

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris *cooperate* yang artinya bekerja bersama-sama, sedangkan pembelajaran adalah *learning* yang artinya belajar atau mendengar. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main(*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi belajar yang harus dicapai oleh kelompok. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran *cooperative learning*.¹

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2014), h. 202-204.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²

Menurut Marpaung, dkk pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Lebih lanjut mengemukakan ciri-ciri belajar kooperatif adalah sebagai berikut yakni:

- 1). Siswa dibagi dalam kelompok, produktif, mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- 2). Kelompok siswa terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, rendah dan sedang.
- 3). Jika dalam kelas terdiri dari siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, jenis kelamin berbeda maka diupayakan agar tiap kelompok dilibatkan dari masing-masing yang berbeda baik ras, suku, maupun jenis kelamin yang berbeda pula
- 4). Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok³

Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran terpusat pada siswa yakni materi pelajaran kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas dan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif singkat.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 239.

³ Marpaung dkk, *Pelatihan terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika (model-model pembelajaran)* (Jakarta : Depdiknas, 2002), h. 20.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan Pada Manajemen Koooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (2) Fungsi manajemen organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu :

a. Hasil belajar akademik

- 1) Dalam belajar kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas- tugas akademis lainnya.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

- 1) Penerimaan terhadap orang- orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan intelektual.

⁴ Rusman, *Op.cit.*, h. 206-208.

2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas- tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki ketrampilan sosial.⁵

4. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu :

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok- pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing- masing. Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 27-28.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual ataupun kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka⁶.

B. Model Pembelajaran *Make A Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.⁷ Model pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curron. Strategi ini dapat dilakukan dengan “cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa”.⁸

Model pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mencari sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana

⁶ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 249.

⁷ Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas* (Surabaya : Uni Press, 2003), h.9.

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.77.

pembelajaran dalam model pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi sangat asyik dan menyenangkan. *Make a match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan soal/jawaban yang tepat, siswa yang sudah menemukan pasangannya sebelum batas waktu akan mendapat poin. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan jawaban dan dibacakan di depan kelas.

Teknik mencari pasangan atau *make a match* merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas siswa telah memiliki bekal pengetahuan. Problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban dan soal yang akan diberikan. Contoh penerapan model pembelajaran *make a match* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan soal beserta pasangan jawabannya secara acak kepada siswa yang kemudian siswa mencari pasangan dari jawaban atau soal yang telah diberikan. Kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam mencari pasangan jawaban atau soal yang telah diberikan oleh guru. Penerapan model *make a match* dari beberapa temuan bahwa:

Model *make a match* dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat mencari pasangan kartu.⁹

⁹ Ibid, h.77.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan dengan permainan kartu dalam mencari pasangan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* adalah suatu tipe model pembelajaran konsep. Model pembelajaran ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* menurut Lorna Curran dalam Komalasari adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya(soal/jawaban).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Demikian seterusnya.¹⁰
- h) Kesimpulan/penutup.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Make A Match*

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu:
 - 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
 - 2) Karena ada unsur permainan, pembelajaran ini menyenangkan.
 - 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
 - 4) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,
 - 5) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi,

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), h. 85.

- 6) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar
 - 7) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan secara klasikal
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* yaitu :
- 1) Jika Guru tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang,
 - 2) Pada awal-awal penerapan model ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya,
 - 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan,
 - 4) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran
 - 5) Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai
 - 6) Menggunakan pembelajaran ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan¹¹

C. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi siswa mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan belajar. “Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya¹²”.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 58 ayat 1 bahwa “ evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 253-254.

¹² Ahmad Rohani, H.M, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h.10

pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.¹³

Surapranata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

1. Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif dimana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun manakala dibutuhkan.¹⁴

Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara belajar membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi dan sebagainya.

Menurut Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa hasil belajar adalah “penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan

¹³ UURI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 99.

¹⁴ Sumarna Surapranata, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Armico, 2003), h.27.

bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai(angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Biasanya hasil belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Selanjutnya proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil oleh setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofisnya. Namun untuk menyatakan persepsinya terhadap penilaian hasil belajar harus tetap berpedoman pada kurikulum.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangatpun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari didalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu

¹⁵ Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM, 2007), h.12.

proses yang didalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya hasil belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Terkait dengan uraian tersebut diatas, maka ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik faktor yang sifatnya internal maupun eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi :

- a. Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani dan tonud (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b. Faktor psikologis(kejiwaan). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan pendekatan siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya, antara lain: intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2. Faktor eksternal, meliputi:

- a. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
- b. Lingkungan non-sosial. Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga dan anak dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak, faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- c. Faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pendekatan anak tersebut. Cara guru dan orang tua dalam mendidik anak juga berpengaruh besar terhadap minat dan perhatian anak terhadap materi yang sedang dipelajari.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa bersifat relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi hasil yang dicapai siswa sekolah dasar didukung oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

D. Hakekat Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu kondisi dimana seorang guru atau lebih melakukan aktivitas berfikir, berbuat untuk mengubah sikap, menambah pengetahuan dan keterampilan.¹⁷ Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁸

Didalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 79-91.

¹⁷ Nurseha Gazali, *Media Pembelajaran* (Makassar: Membumi Publishing, 2009), h. 9.

¹⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas)* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 131.

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Isi pendidikan agama islam memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari al-qura'an dan sunah rasulullah sebagai sumber ajaran agama islam. Bahan pendidikan agama islam pada garis besarnya mencakup tujuh hal yaitu: keimanan, ibadah, al-qur'an, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh(sejarah). Pada tingkat sekolah dasar, tekanan diberikan kepada unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Zakiyah Darajat bahwa

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama-agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahai, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan didunia maupun diakhirat kelak.²⁰

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59.

hukum kepribadian islam”²¹ Dalam buku pedoman pendidikan agama islam disekolah umum dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok(dasar) yang terdapat dalam agama islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.²²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia akhirat. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al- Mujadilah(58): 11 Yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah:11)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan disekolah baik SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik (murid), terhadap mata pelajaran tertentu dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, dan berakhlak mulia,

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Alma’rif, 1998), h. 22

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2-3.

termasuk didalamnya dimuat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memberikan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan murid terhadap isi materi pelajaran studi Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai-nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran disekolah baik itu formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak terlepas dari tujuan dilaksanakan kegiatan pelajaran tersebut. Demikian halnya didalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran islam.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksudkan adalah:

1. Penelitian skripsi oleh Solichin program studi PAI STAIN Sultan Qaimuddin Kendari pada tahun 2013 berjudul “Peningkatan hasil belajar

pendidikan Agama Islam melalui metode *Make a Match* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Puurema Subur kecamatan Lalembuu kabupaten Konawe Selatan”. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil belajar PAI siswa kelas V SDN Puurema Subur kecamatan Lalembuu kabupaten Konawe Selatan setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas yaitu pada siklus I sebesar 69,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%, dan siklus II sebesar 82,3 dengan persentase ketuntasan sebesar 80 %.²³

2. Penelitian skripsi oleh Dewi Roslini program studi PAI STAIN Sultan Qaimuddin Kendari tahun 2012 yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar Fiqhi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Siswa Kelas VII MTsN Tirawuta Kabupaten Kolaka”. Hasil penelitian menunjukkan perolehan nilai rata-rata prestasi siswa pada siklus I adalah 75,29 dengan ketuntasan belajar mencapai 74,19% dan pada siklus II adalah 78,55 dengan ketuntasan belajar mencapai 87,10% dilihat dari perolehan antara hasil siklus I dan hasil siklus II, terjadi peningkatan 19,42%.²⁴

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Solichin dan Dewi Roslini memiliki persamaan pada

²³ Solichin, “Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode *Make a Match* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Puurema Subur Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan” (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2012).

²⁴ Dewi Roslini, “Peningkatan Hasil Belajar Fiqhi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Siswa kelas VII MTsN Tirawuta Kabupaten Kolaka” (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari, 2014).

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian Solichin pada mata pelajaran PAI pada jenjang SD, Sedangkan Penelitian Dewi Roslini pada mata pelajaran Fiqhi pada jenjang MTs. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Solichin adalah pada lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Roslini adalah pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Dewi Roslini melakukan upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqhi, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran PAI. Adapun posisi penelitian ini dari kedua penelitian yang telah dipaparkan adalah untuk membuktikan teori bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khusus di SDN 18 Baruga.

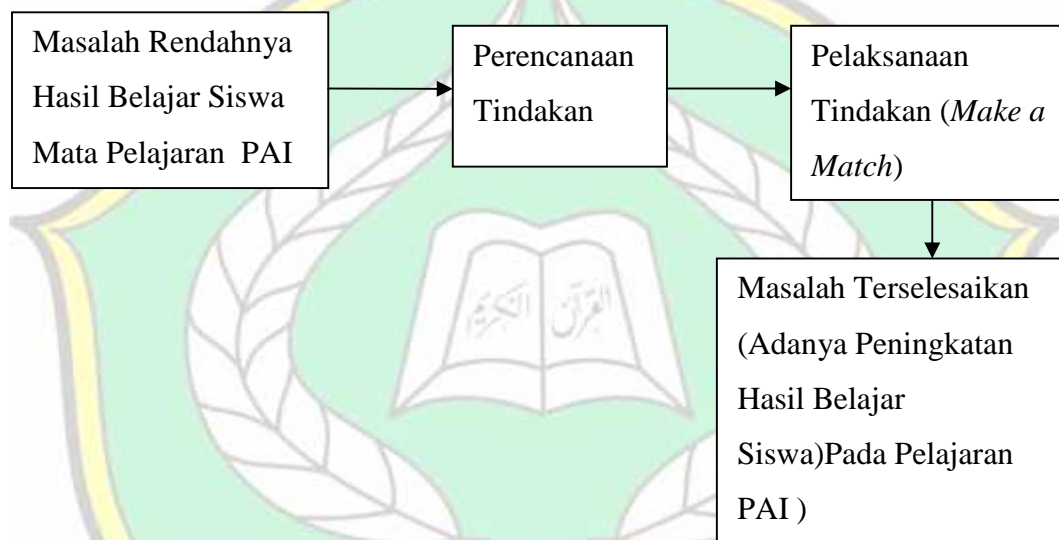
F. Kerangka Pemecahan Masalah

PAI adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. Hasil belajar PAI dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Sebagai sarana penunjang, suatu model pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar. Semakin baik pengajar menguasai dan menggunakan strateginya, maka makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses pembelajaran selalu bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi harapan itu belum dapat diwujudkan sepenuhnya, karena pembelajaran yang masih berlangsung selama ini hanya mementingkan hasilnya saja, tidak mementingkan prosesnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat

meningkatkan penguasaan materi siswa secara penuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* . Dalam penerapan model ini siswa diharapkan dapat menguasai setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh, sehingga model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan beberapa siklus dalam rangka pemecahan masalah. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (aksi) tertentu melalui penerapan pembelajaran sikap demi meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan sikap siswa dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) atau PTK. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa Kelas VB SDN 18 Baruga setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 di Kelas VB SDN 18 Baruga Kendari selama dua bulan, yaitu pada bulan Februari-April.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 18 Baruga. Objek penelitian ini adalah keseluruhan pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran PAI siswa kelas VB SDN 18 Baruga pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap.